

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga Berencana merupakan proses perencanaan suatu keluarga dengan mengendalikan waktu kehamilan yang sesuai dengan keinginan. Dibuatnya kebijakan Program Keluarga Berencana (KB) dilandasi dengan kebutuhan masyarakat untuk membangun keluarga bahagia serta sejahtera. Menurut BKKBN, Program Keluarga Berencana merupakan strategi yang digunakan untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan keadaan 4T yaitu, terlalu muda melahirkan (dibawah umur 20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan, dan terlalu tua melahirkan (diatas umur 35 tahun). Tugas pokok BKKBN adalah melakukan tugas pemerintah dibidang pengendalian penduduk serta penyelenggaraan keluarga berencana (BKKBN, 2019). Tujuan Keluarga Berencana adalah untuk menciptakan keluarga yang bahagia serta sejahtera dengan mengendalikan kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan ibu serta anak. Dengan terdapatnya Keluarga Berencana (KB) dapat menciptakan penduduk yang memiliki mutu, Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu serta meningkatkan kesejahteraan keluarga (Anggraini,2021)

Pelayanan kontrasepsi ialah aktivitas yang berbentuk memberikan KIE, skrining kelayakan medis, konseling, memberikan alat kontrasepsi, pemasangan kontrasepsi, pencabutan kontrasepsi, penanganan efek samping dalam penggunaan kontrasepsi dan upaya pencegahan kehamilan. Pelayanan kontrasepsi yang akan diberikan berbentuk pil, suntik, pemasangan ataupun pencabutan implant serta kontrasepsi dalam rahim, kondom, pelayanan tubektomi serta vasektomi. KB Pascapersalinan (KBPP) ialah upaya dalam melakukan pencegahan kehamilan dengan menggunakan metode kontrasepsi segera sesudah melahirkan sampai dengan 42 hari/6 minggu sesudah melahirkan. Beberapa studi menerangkan pelayanan KBPP efisien menurunkan angka kematian ibu dengan cara mengurangi kehamilan serta mengurangi kelahiran yang beresiko tinggi (Profil Kesehatan Indonesia, 2021)

Menurut BKKBN, pada tahun 2020 terdapat 67,6% partisipan KB aktif Pasangan Usia Subur (PUS). Angka tersebut bertambah dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2019 terdapat sebesar 63,31% partisipan. Pada tahun 2020, tingkat partisipan yang menggunakan KB dengan presentase tertinggi yaitu di Provinsi Bengkulu sebesar 71,3%, diiringi Provinsi Kalimantan Selatan dan Jambi. Pada

Provinsi Kalimantan Timur tingkat partisipan yang menggunakan KB sebesar 55,3% serta tingkat partisipan KB terendah dimiliki oleh Provinsi Papua sebesar 24,9% (Profil Kesehatan Indonesia, 2021)

Pemilihan alat kontrasepsi pada tahun 2020 mayoritas akseptor lebih memilih untuk menggunakan metode suntik (72,9%) dan pil (19,4%). Dilihat dari efektivitasnya, jenis alat kontrasepsi suntik serta pil merupakan metode kontrasepsi jangka pendek yang efektivitasnya lebih rendah dalam pengendalian kehamilan dibanding dengan jenis kontrasepsi yang lainnya. Pola ini terus terulang tiap tahun, sebagian besar peserta KB lebih banyak yang memilih untuk menggunakan kontrasepsi jangka pendek dibanding dengan kontrasepsi jangka panjang (Profil Kesehatan Indonesia, 2021)

Peserta KB aktif per Kabupaten/Kota wajib ditingkatkan seperti Kota Samarinda sebesar 48,8%. Cakupan partisipan KB aktif Provinsi Kalimantan Timur tahun 2013 sebesar 67%, tahun 2014 mengalami penyusutan menjadi 55%, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 58%, pada tahun 2016 semakin bertambah menjadi 63% serta pada tahun 2017 mengalami penyusutan menjadi 62% (Profil Kesehatan Kalimantan Timur, 2018)

Peserta KB baru di Samarinda yang memilih kontrasepsi Non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) sebanyak 92% sedangkan 8% sisanya memilih kontrasepsi MKJP. Pada peserta KB aktif di Samarinda terdapat sebesar 91% akseptor yang memilih menggunakan kontrasepsi Non MKJP, sedangkan 9% sisanya memilih kontrasepsi MKJP. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan yaitu metode suntikan dan selanjutnya diikuti metode pil (Profil Kesehatan Kota Samarinda, 2016)

Salah satu metode KB adalah suntikan. Suntikan merupakan metode kontrasepsi hormonal yang berdaya kerja lama serta efektif. Metode kontrasepsi suntikan juga merupakan pencegahan kehamilan yang banyak digunakan akseptor di Indonesia. Secara umum, cara kerja kontrasepsi suntik dengan mengentalkan lendir serviks sehingga sulit ditembus oleh sperma serta membantu mencegah sel telur menempel di dinding rahim sehingga kehamilan dapat dihindari. Suntikan KB 3 bulan mengandung hormone progestin. Suntikan ini diberikan setiap 3 bulan. Suntikan pertama diberikan 7 hari awal periode menstruasi pertama atau 6 minggu setelah melahirkan. Suntikan KB 3 bulan sangat efektif mencegah kehamilan sampai 99%

apabila digunakan sesuai dengan anjuran. Metode ini bisa jadi opsi untuk yang ingin menggunakan kontrasepsi hormonal dikarenakan praktis, tidak perlu mengingat-ingat setiap hari serta tidak mempengaruhi hubungan suami istri. Kerugian dari suntik 3 bulan sering ditemukannya gangguan menstruasi, seperti siklus menstruasi sering memanjang ataupun memendek, perdarahan banyak ataupun sedikit, perdarahan tidak teratur ataupun perdarahan bercak (*spotting*), ataupun tidak terjadi menstruasi sama sekali (Sirait, 2020)

Menstruasi merupakan pelepasan dinding rahim (endometrium) yang diiringi dengan pendarahan dan terjadi setiap bulannya kecuali pada saat kehamilan. Menstruasi yang terjadi terus-menerus setiap bulannya disebut siklus menstruasi. Perempuan yang sudah mengalami menstruasi dapat dikatakan sudah masuk kedalam usia subur (Proverawati, 2016). Normalnya menstruasi berlangsung selama 3-7 hari.

Menurut penelitian Apria Wilinda Sumantri tahun 2020, ada 18 responden yang menggunakan kontrasepsi 3 bulan, dari 18 responden tersebut sebanyak 15 responden (83,3%) yang mengalami gangguan menstruasi serta 3 responden (16,7%) yang tidak mengalami gangguan menstruasi. Dari penelitian tersebut juga didapatkan sebanyak 12 responden yang tidak menggunakan kontrasepsi 3 bulan, dari 12 responden tersebut terdapat 8 responden (66,7%) yang tidak mengalami gangguan menstruasi serta 4 responden (33,3%) yang mengalami gangguan menstruasi. Berdasarkan hasil uji statistic penelitian tersebut ditemukan nilai *p value* 0,017 yang maksudnya ada hubungan yang bermakna dalam pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi (Sumantri, 2020)

Berdasarkan data yang diperoleh di Klinik Kartika Jaya Provinsi Kalimantan Timur Kota Samarinda, pada tahun 2021 didapatkan data pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan pada bulan Januari 55 akseptor, Februari 49 akseptor, Maret 42 akseptor, April 36 akseptor, Mei 37 akseptor, Juni 30 akseptor, Juli 39 akseptor, Agustus 45 akseptor, September 46 akseptor, Oktober 42 akseptor. Berdasarkan data yang terdapat dalam buku register kontrasepsi dari 421 akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan terdapat 220 akseptor yang mengalami efek samping gangguan siklus menstruasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, banyaknya akseptor yang mengalami gangguan siklus menstruasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian

untuk mengetahui apakah ada hubungan dalam penggunaan metode kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi di Klinik Kartika Jaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah ada hubungan penggunaan metode kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan penggunaan metode kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi di Klinik Kartika Jaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui jumlah akseptor kontrasepsi ulang suntik 3 bulan di bulan Januari.
- b. Untuk mengetahui jumlah akseptor kontrasepsi ulang suntik 3 bulan yang mengalami gangguan siklus menstruasi di bulan Januari.
- c. Untuk menganalisis hubungan penggunaan metode kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta memberikan informasi mengenai hubungan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi.

2. Manfaat Ilmiah

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu, bahan pustaka untuk proses pembelajaran, dan bahan kajian untuk peneliti.